

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan mulus, tenang, penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Tetapi seringkali manusia menghadapi berbagai cobaan, rintangan, persoalan, konflik, dan kegagalan dalam kehidupannya. Ada beberapa cobaan, rintangan, persoalan, dan konflik yang dapat di selesaikan dengan mudah, tetapi ada juga beberapa yang sulit untuk di selesaikan dan diatasi.

Hal ini dapat menimbulkan keadaan tak seimbang dan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang dapat membuat manusia tersebut frustrasi dan sulit untuk mengendalikan diri mereka. Keadaan yang seperti akan membuat manusia tersebut cenderung bereaksi dan bertindak dibawah reaksi yang berbeda-beda, dan tindakan-tindakan yang dilakukan sulit untuk di prediksi sepenuhnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan misalnya, bunuh diri, melakukan kekerasan, dan hal-hal brutal lainnya yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Terutama pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak

duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya.

Dengan demikian, seseorang dikatakan kecerdasan emosional yang baik apabila ia bertindak sesuai dengan kebiasaan tata cara dan norma yang ada dalam masyarakat. Kegagalan dalam berperilaku akan tampak dalam ketidaksetujuan seseorang akan standar sosial atau kurangnya perasaan keharusan untuk memenuhi standar tersebut dan ketidakacuan akan standar sosial.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, maka aspek pembiasaan dalam lingkungan sosial anak perlu diidentifikasi. Sebab hanya melalui komunikasi, saling berbagi pengalaman, dan saling belajar dari orang lain, intelektual dan emosional anak dapat berkembang secara positif.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Menurut Goleman (2006:46) juga, tahap kecerdasan emosi seseorang individu adalah merupakan faktor utama kepada penentu kejayaan seseorang individu,

terutamanya pelajar. Dalam bukunya, *Emotional Intelligence*, Goleman berpendapat bahwa kecemerlangan seseorang individu adalah bergantung kepada 20% daripada kecerdasan intelek dan 80% lagi adalah bergantung pada pengurusan emosi secara berkesan. Ini jelas menunjukkan bahwa tahap “pengurusan emosi” yang baik adalah faktor yang amat dititikberatkan dalam kehidupan seseorang individu yang berjaya.

Kecerdasan emosional tidak bersifat permanen, melainkan dapat ditingkatkan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses.

Oleh sebab itu kecerdasan emosional sangat penting untuk di kaji dan lebih di ajarkan kepada siswa-siswa tentang kecerdasan emosional ini, agar siswa-siswa tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma hukum dan agama, dan mampu berpikir logis dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Cooper dan Ayman (2002:73) menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas belum tentu berhasil dalam pekerjaan atau karir mereka. Seorang profesional secara teknis unggul dan memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu menyelesaikan konflik, melihat hubungan tersembunyi antara masalah dengan peluang yang ada dan yang mampu menyelesaikan pekerjaan secara lebih cekatan, tepat, dan cepat dibandingkan orang lain.

Seringkali orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang yang ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses. Dimanakah yang menjadi letak perbedaan ini, Goleman

mengatakan bahwa perbedaan seringkali terletak pada kemampuan-kemampuan yang di sini disebut kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini, sebagaimana nanti akan kita lihat, dapat diajarkan kepada anak-anak, untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual apa pun yang barangkali diberikan oleh permainan judi genetik kepada mereka.

Di balik kemungkinan ini muncul tekanan moral yang mendesak. Yaitu saat-saat ketika jalinan masyarakat tampaknya terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan, dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita. Di sini, alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.

Keadaan yang seperti ini sangat penting sekali di terapkan dalam pembelajaran sosial. Oleh karena itu, agar kecerdasan emosional dapat memberikan dampak yang nyata pada pendidikan dan kehidupan anak didik, maka harus sepenuhnya diserap dan dimasukkan ke dalam etos seluruh sekolah.

Namun pada kenyataannya, dan berdasarkan pengalaman-pengalaman peneliti di lapangan selama melakukan PPL 2, serta berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK dan siswa itu sendiri di sekolah SMP Negeri 2 Kota Gorontalo pada bulan Oktober sampai dengan bulan November, mencerminkan bahwa siswa yang ada di

SMP Negeri 2 Kota Gorontalo ini masih kurang dalam mengontrol dan mengolah emosi mereka dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang sering berkelahi, mengejek teman yang memiliki latar belakang ekonomi rendah, kurang memiliki rasa empati kepada teman yang sedang mengalami masalah, malas dalam mengikuti proses belajar, menganggap remeh kepada guru-guru tertentu, siswa laki-laki yang memukul siswa perempuan, dan ada pula yang membawa senjata tajam ke sekolah.

Dilihat dari penjelasan di atas tentang kecerdasan emosional, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kunci utama seseorang individu untuk meraih kesuksesan hidup dalam karir maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Profil Kecenderungan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu mengontrol emosi.
2. Siswa kurang mampu memiliki rasa empati.
3. Siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana profil kecerdasan emosional yang ada pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 kota gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tinggi-rendahnya kecerdasan emosional yang ada pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu peneliti lebih banyak mendapat pengalaman-pengalaman tentang perilaku siswa dan masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah, agar dapat mencari sebuah solusi dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut.